

DINAMIKA KETERSEDIAAN PANGAN DAN PERILAKU RUMAH TANGGA PETANI PANGAN DALAM MEMANFAATKAN HASIL PANEN DI KOTA TASIKMALAYA

Dynamics of Food Availability and Behavior of Food Farming Households in Utilizing Harvested Products in Tasikmalaya City

D. Yadi Heryadi*¹, Betty Rofatin¹, Intan Nurcahya¹, Tenten Tedjaningsih¹

¹Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi

Email: heryadiday63@yahoo.co.id

Abstrak

Pertanian Indonesia menderita akibat tingginya jumlah penduduk, konversi lahan dan degradasi lahan pertanian sehingga mempengaruhi ketahanan pangan. Aspek penting dalam membangun ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan. Permasalahan perkiraan ketersediaan pangan yang tidak tepat menimbulkan masalah serius karena gejolak pada harga dan ketersediaan beras menimbulkan keresahan sosial dan berakibat krisis. Salah satu cadangan pangan nasional adalah cadangan pangan masyarakat yang diantaranya berada pada tingkat rumah tangga petani pangan yang dalam prakteknya mereka mengelola hasil panen dengan cara yang berbeda. Besarnya cadangan pangan pada tingkat rumah tangga petani pangan ini belum diketahui dengan pasti. Tujuan penelitian adalah mengetahui dinamika ketersediaan pangan dan perilaku rumah tangga petani pangan dalam memanfaatkan hasil panennya di Kota Tasikmalaya termasuk faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Metode penelitian menggunakan Survey pada rumah tangga petani pangan di Kota Tasikmalaya dengan jumlah sampel responden sebanyak 44 Rumah Tangga petani pangan dari sebanyak 16.299 rumah tangga petani pangan yang ada di Kota Tasikmalaya. Pengambilan sampel menggunakan metode Slovin dan mengaplikasikan Proportionate random sampling di 10 Kecamatan yang ada di Kota Tasikmalaya. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Analisis data menggunakan deskriptif dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga petani pangan memiliki surplus pangan dan sebagian besar disimpan untuk cadangan pangan keluarga serta menjamin ketersediaan pangan pokok (beras). Secara simultan umur, jumlah tanggungan keluarga, Pendidikan dan luas lahan yang diusahakan berpengaruh terhadap ketersediaan pangan. Sedangkan secara parsial hanya luas lahan saja yang berpengaruh secara nyata terhadap ketersediaan pangan. Saran untuk penelitian lanjutan diantaranya untuk memasukan variabel-variabel lain yang belum terdefinisi diantaranya harga gabah.

Kata Kunci: *Cadangan, Ketersediaan, Pangan, Panen*

Abstract

Indonesian agriculture suffers from high population, land conversion and agricultural land degradation, which affects food security. An important aspect in building food security is food availability. The problem of inaccurate food availability estimates causes serious problems because fluctuations in rice prices and availability cause social unrest and result in crises. One of the national food reserves is the community food reserve, some of which are at the level of food farming households, where in practice they manage their harvests in different ways. The size of food reserves

at the household level of food farmers is not yet known with certainty. The purpose of this research is to determine the dynamics of food availability and the behavior of food farming households in utilizing their harvests in Tasikmalaya City, including the factors that influence it. The research method used a survey of food farming households in Tasikmalaya City with a sample of 44 respondents from a total of 16,299 food farming households in Tasikmalaya City. The data used consists of primary data and secondary data. Data analysis uses descriptive and multiple regression analysis. The results of the study show that food farming households have a food surplus and most of it is stored for family food reserves and to ensure the availability of staple foods (rice). Simultaneously, age, number of family dependents, education and the area of cultivated land affect food availability. While partially only the area of land has a significant effect on food availability. Suggestions for further research include including other variables that have not been defined, including the price of rice.

Keywords: Availability, Food, Harvest, Reserves

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu paling strategis dalam pembangunan nasional Indonesia. Walaupun sebagai penghasil padi yang besar pada beberapa dekade terakhir, pertanian Indonesia telah menderita akibat tingginya populasi, khususnya saat penambahan jumlah penduduk konversi lahan dan degradasi lahan pertanian semakin meningkat (Mariyani et al., 2017; Pujiati et al., 2020; Findiastuti et al., 2018).

Undang-undang nomor 18 tahun 2012 tentang pangan menyatakan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Santi & Andrias, 2017). Salah satu aspek penting dalam membangun ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan (Mariyani et al., 2017). Ketersediaan pangan merupakan salah satu subsistem yang harus dipenuhi agar terbentuk ketahanan pangan rumah tangga yang baik (Santi & Andrias, 2017).

Selama ini upaya membangun ketersediaan dan ketahanan pangan berkelanjutan di Indonesia diperoleh dari peningkatan produksi diantaranya peningkatan produktivitas, perluasan areal tanam/panen, dan penekanan kehilangan hasil baik yang terjadi pada tingkat produksi, pasca panen, dan pengolahan. Upaya ini semakin terkendala permasalahan konversi lahan pertanian, perubahan iklim yang memperburuk kinerja produksi pertanian sehingga tidak memberikan insentif bagi petani untuk berinvestasi dalam pengembangan teknologi pertanian (Kariyasa & Suryana, 2012). Sehingga produksi pangan khususnya beras nasional menunjukkan penurunan, tahun 2023 berkurang 2,05% mencapai 30,90 juta ton dari 31,54 juta ton pada 2022. Sehingga mempengaruhi stok dan harga pangan. Puncaknya pada akhir bulan Pebruari 2024 sempat menembus Rp. 18.000 per kilogram (kg) yang dinilai sebagai level harga tertinggi sepanjang sejarah NKRI ini.

Masalah kebutuhan dan ketersediaan beras hingga saat ini masih menjadi isu yang sangat penting dalam perencanaan kebijakan ketahanan pangan. Ketersediaan pangan dapat diperoleh dari produksi sendiri/dalam negeri, memiliki cadangan pangan nasional, adanya bantuan pangan serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan (Mariyani et al., 2017). Surplus atau defisit ketersediaan beras nasional dapat diketahui jika kebutuhan beras nasional dan jumlah produksi beras dalam negeri dapat diketahui dengan

pasti.

Permasalahan muncul apabila pemerintah tidak dapat memperkirakan kebutuhan beras nasional secara tepat. Hal ini akan menimbulkan *excess demand* atau *excess supply* yang bisa berakibat pada gejolak harga. Apabila ini terjadi akan menyebabkan masalah serius karena gejolak pada harga dan ketersediaan beras dapat menimbulkan keresahan sosial dan berakibat krisis multidimensi.

Berdasarkan UU Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, bahwa dalam mewujudkan kedaulatan pangan, kemandirian pangan dan ketahanan pangan, pemerintah menetapkan Cadangan Pangan Nasional (CPN). CPN terdiri atas Cadangan Pangan Pemerintah (CPP), Cadangan Pangan Pemerintah Daerah (CPPD) dan Cadangan Pangan Masyarakat (CPM). CPPD mencakup cadanganpangan di pemerintah provinsi dan kabupaten (Agustian, 2023).

Cadangan pangan masyarakat diantaranya berada di tingkat rumah tangga petani tanaman pangan atau dengan sistem cadangan pangan atau stok pangan yang dikelola oleh kelompok atau desa yang dikenal dengan istilah lumbung pangan. Prakteknya Petani mengelola hasil panen dengan cara yang berbeda-beda antar suatu daerah dengan daerah lainnya. Mayoritas petani menjual langsung hasil panen kepada pedagang besar baik dalam bentuk gabah maupun sudah digiling menjadi beras (Mariyani et al., 2017). Ketersediaan pangan rumah tangga petani padi juga dapat dibangun melalui kemampuan memproduksi pangan rumah tangga serta pengelolaan cadangan pangan. Hal ini diperkuat oleh Suryana, (2014) bahwa diantara empat strategi yang diusulkan dalam membangun ketersediaan pangan diantaranya adalah membangun cadangan pangan pokok pemerintah pusat dan daerah serta masyarakat yang kuat.

Kota Tasikmalaya merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Barat. Pangan dominan yang dikonsumsi di kota Tasikmalaya adalah beras dengan konsumsi/kapita/bulan sebanyak 8,25 kg sehingga membutuhkan sebanyak 5.964 ton per bulan. Dari jumlah tersebut hanya sekitar 73,50 persen yang dapat dipenuhi sendiri, selebihnya didatangkan dari luar daerah (Dinas Ketahanan Pangan Kota Tasikmalaya, 2023). Sampai saat ini belum diketahui berapa banyak ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga petani, perilaku rumah tangga petani dalam memanfaatkan hasil panennya, dan apa sebenarnya faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan pada rumah tangga petani di Kota Tasikmalaya. Sekaitan dengan permasalahan itulah penelitian ini dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada rumah tangga petani pangan (beras) di 10 Kecamatan yang ada di Kota Tasikmalaya pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2024. Penelitian ini menggunakan metode survey yang didesain kuantitatif didukung oleh data kualitatif untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual dari suatu kelompok maupun daerah. Penelitian ini juga merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*) yakni kausalitas menjelaskan suatu hubungan antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga petani tanaman pangan yang ada di Kota Tasikmalaya sebanyak 16.299 rumah tangga, diambil sampel responden sebanyak 44 Rumah Tangga. Pengambilan sampel menggunakan metode Slovin dan mengaplikasikan *Proportionate random sampling* di 10 Kecamatan yang ada di Kota Tasikmalaya. Kemudian dilanjutkan dengan pengambilan sampel secara proporsional untuk mengetahui jumlah sampel yang akan diambil dari masing-masing wilayah penelitian tingkat kecamatan. Jumlah komposisi besarnya sampel rumah tangga yang diambil setiap kecamatan dapat dilihat pada Tabel

Tabel 1. Komposisi Besarnya Sampel Rumah Tangga Petani Pangan di Kota Tasikmalaya

No	Kecamatan	Jumlah Populasi (rumah tangga)	Jumlah Sampel Rumah Tangga
1.	Kawalu	3.354	9
2.	Tamansari,	4.051	10
3.	Cibeureum,	2.333	6
4.	Purbaratu	1.429	4
5.	Tawang	175	1
6.	Cihideung	97	1
7.	Mangkubumi	2.078	6
8.	Indihiang	804	2
9.	Bungursari	1.580	4
10.	Cipedes	398	1
Jumlah		16.299	44

Jenis data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kegiatan survei lapangan, pengisian kuesioner, wawancara yang dilakukan kepada rumah tangga petani di wilayah Kota Tasikmalaya. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran literatur hasil-hasil penelitian, studi pustaka, laporan dan dokumen dari berbagai instansi yang berhubungan dengan bidang penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi.

Data kualitatif akan diolah melalui tiga tahap analisis, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab identifikasi pertama dan kedua menggunakan analisis deskriptif yakni besarnya ketersediaan pangan pokok. Secara sistematis, besarnya ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga petani pangan dapat dihitung dengan rumus:

$S = \text{Input (produksi usahatani + pembelian + pemberian)} - \text{Output (dijual + aktivitas sosial + diberikan kepada pihak lain)}$.

Sedangkan Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan ketiga adalah dengan analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk menguji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ketersediaan pangan pada rumah tangga petani tanaman pangan di Kota Tasikmalaya, diantaranya Umur, Jumlah tanggungan keluarga, Pendidikan, pengalaman, luas lahan, pendapatan rumah tangga dan frekuensi tanam. Secara simultan dapat diketahui dengan melakukan pengujian terhadap nilai F. Sedangkan pengaruh masing-masing faktor terhadap ketersediaan pangan pada rumah tangga pangan diketahui dengan melakukan pengujian terhadap nilai t. Persamaan analisis regresi linier berganda yang digunakan adalah sebagai berikut: (Sugiyono, 2017)

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4$$

Dimana :

Y = Variabel Terikat (ketersediaan pangan)

b₀ = intersep

b₁, b₂, b₃ = Koefisien Regresi

X₁ = Umur

X_2 = Jumlah tanggungan keluarga

X_3 = Pendidikan

X_4 = Luas Lahan yang diusahakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, didapatkan beberapa informasi diantaranya terkait dengan karakteristik responden rumah tangga petani pangan (padi) sebagai berikut : Sebagian besar rumah tangga petani pangan (padi) berada pada kisaran usia produktif yaitu umur 45-62 tahun dengan persentase sebesar 85,00 persen. Tingkat pendidikan terbanyak dari petani adalah SMA yaitu sebanyak 47,00 persen. Rata-rata luas lahan usahatani padi adalah 0,40 ha. Responden Petani pangan (padi) yang bekerja hanya sebagai petani adalah sebesar 55,56 persen sedangkan sisanya memiliki pekerjaan lain sebagai buruh tani, pedagang dan sebagai wirausahawan.

Ketersediaan Pangan Pokok Rumah Tangga Petani Pangan (padi)

Ketersediaan pangan pokok rumah tangga dapat digunakan sebagai acuan banyaknya jumlah pangan yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Ketersediaan pangan pokok yang dianalisis pada penelitian ini hanya terbatas pada ketersediaan pangan dari beras. Upaya memenuhi ketersediaan pangan pokok rumah tangga berupa input meliputi produksi usahatani, pembelian, pemberian dari pihak lain, raskin, dikurangi dengan output usahatani yang dijual, aktivitas sosial, aktivitas agama dan pangan yang diberikan kepada pihak lain.

Sebanyak 50 persen responden masih menerima pembagian beras dari pemerintah, sebanyak 25 persen memberikan sebagian Cadangan beras yang dimilikinya untuk kepentingan anggota keluarga lainnya (anak dll.), 30,25 persen memberikan untuk sumbangan ke tetangga atau lainnya. Rata rata ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga petani padi adalah sebesar 568 kg per musim tanam. Melihat perilaku rumah tangga petani yang diteliti, seluruh petani responden menyimpan kelebihan pangan mereka untuk cadangan pangan keluarga dengan jumlah yang bervariasi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani Pangan (Padi)

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan rumah tangga petani padi di Kota Tasikmalaya dianalisis menggunakan analisis regresi berganda. Faktor-faktor yang diduga berpengaruh nyata terhadap ketersediaan pangan adalah umur (X_1), jumlah tanggungan keluarga (X_2), pendidikan (X_3) dan luas lahan yang diusahakan (X_4).

Koefisien Determinasi (*R-square*)

Nilai *R-square* sebesar 0,700 berarti bahwa sebesar 70 persen variasi ketersediaan pangan rumah tangga petani padi di Kota Tasikmalaya dapat dijelaskan oleh variabel umur, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan, dan luas lahan yang diusahakan yang ada di dalam model, sedangkan sisanya sebesar 30 persen dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model. Model persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$Y = -282,378 + 3,372 X_1 - 6,993 X_2 + 19,232 X_3 + 940,432 X_4$$

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.837 ^a	.700	.667	248.435

a. Predictors: (Constant), Luas_Lahan_X4.1, Pendidikan_X3, Umur_X1, Tang_Kel_X2

Uji F

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai F-hitung sebesar 21,040 dengan signifikansi 0,000. Hal ini berarti bahwa variabel umur, jumlah tanggungan keluarga, Pendidikan dan luas lahan yang diusahakan, secara bersama sama berpengaruh nyata terhadap ketersediaan pangan rumah tangga petani padi di Kota Tasikmalaya dengan taraf kepercayaan 99 persen. Artinya secara simultan variabel-variabel umur, jumlah tanggungan keluarga, Pendidikan dan luas lahan) berpengaruh nyata terhadap ketersediaan pangan dengan nilai level of significant 0,000 yang nilainya lebih kecil dari pada taraf nyata $\alpha=0,05$ ($\text{sig}<\alpha$).

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5194366.938	4	1298591.735	21.040	.000 ^b
Residual	2221915.818	36	61719.884		
Total	7416282.756	40			

a. Dependent Variable: Ket_Pangan_Y

b. Predictors: (Constant), Luas_Lahan_X4.1, Pendidikan_X3, Umur_X1, Tang_Kel_X2

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-282.378	339.834		-.831	.411
Umur_X1	3.372	4.345	.079	.776	.443
Tang_Kel_X2	-6.993	29.242	-.024	-.239	.812
Pendidikan_X3	19.232	12.692	.139	1.515	.138
Luas_Lahan_X4.1	940.432	105.064	.834	8.951	.000

a. Dependent Variable: Ket_Pangan_Y

Secara parsial hanya luas lahan saja yang berpengaruh terhadap ketersediaan pangan, memiliki nilai $t=8,951$ dengan nilai level of significant 0,000 yang lebih kecil dari taraf nyata $\alpha=0,05$ ($\text{sig}<\alpha$). Sedangkan koefisien regresi luas lahan sebesar 940,432 yang bernilai positif, yang berarti semakin luas lahan yang diusahakannya, maka semakin tersedia pangannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Mariyani et al (2017) bahwa variabel luas lahan berpengaruh nyata terhadap ketersediaan pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa.

Dilihat dari nilai koefisien regresinya, variabel umur mempunyai koefisien 3,372, bernilai positif, yang berarti semakin tua umur, maka ketersediaan pangan semakin tersedia. Biasanya semakin umur bertambah, petani semakin mengetahui dan berpengalaman dalam mengelola ketersediaan pangannya agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dalam pemenuhan kebutuhan pangannya. Namun hasil ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya dengan hasil koefisien regresi bernilai negatif dengan alasan karena semakin bertambah umur petani, maka produktivitas untuk melakukan kegiatan usahatani semakin menurun. Hal ini tentunya mempengaruhi hasil produksi untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga (Mariyani et al., 2017).

Variabel jumlah tanggungan keluarga memiliki nilai koefisien regresi -6,993 yang mempunyai nilai negatif, yang berarti semakin banyak tanggungan keluarga, maka semakin berkurang ketersediaan pangannya, karena pangan yang dimiliki digunakan untuk memberi makan anggota keluarganya. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Amirian et al (2008) yang menyatakan bahwa besarnya keluarga berpengaruh terhadap ketersediaan energi per kapita per hari di rumah tangga, yaitu dapat menurunkan ketersediaan pangan/energi dalam rumah tangga tersebut.

Variabel Pendidikan mempunyai koefisien regresi 19,232 yang nilainya positif, yang berarti semakin tinggi tingkat Pendidikan, semakin tersedia pangannya. Karena dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi para petani sudah lebih memahami bagaimana mengelola pangan yang mereka miliki khususnya dalam menghadapi masa-masa sulit. Berbeda dengan hasil penelitian Mariyani et al (2017) yang memperoleh hasil koefisien regresinya negatif dan kebalikan dari hasil penelitian ini.

SIMPULAN

Ketersediaan pangan pokok (beras) pada rumah tangga petani pangan (padi) di Kota Tasikmalaya adalah sebesar 568 kg per musim tanam. Melihat perilaku rumah tangga petani yang diteliti, seluruh responden menyimpan kelebihan pangan mereka untuk cadangan pangan keluarga. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan rumah tangga petani (padi) di Kota Tasikmalaya secara simultan adalah umur, jumlah tanggungan keluarga, Pendidikan dan luas lahan yang diusahakan. Sedangkan secara parsial hanya luas lahan saja yang berpengaruh secara nyata terhadap ketersediaan pangan. Saran untuk penelitian lanjutan diantaranya untuk memasukan variabel-variabel lain yang belum terdefinisi diantaranya harga gabah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Rektor Cq, Kepala LPPM Universitas Siliwangi Tasikmalaya yang telah membiayai penelitian skema Pengembangan Kapasitas Tahun 2024 ini. Juga kepada BPP Kec. Kawalu dan Mangkubumi yang telah membantu dalam penelitian ini serta semua pihak yang telah berpartisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, D. (2023). Network Governance dalam Implementasi Kebijakan Ketahanan Pangan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 1(1).
- Amirian, Baliwati, Y. F., & Kustiyah, L. (2008). KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI SAWAH DI WILAYAH Enclave. *Gizi Dan Pangan*, 3(November), 132–138. <http://dx.doi.org/10.25182/jgp.2008.3.3.132-138>
- Findiastuti, W., Laksono Singgih, M., & Anityasari, M. (2018). Indonesian sustainable food-availability policy assessment using system dynamics: A solution for complexities. *Cogent Food and Agriculture*, 4(1). <https://doi.org/10.1080/23311932.2018.1455795>
- Kariyasa, K., & Suryana, A. (2012). Strengthening Food Security by Reducing Wasteful Food Consumption. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 10(3), 269–288. <http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/ART10-3e.pdf>
- Mariyani, S., Prasmatiwi, F. E., & Adawiyah, R. (2017). Food Availability and Factors Affecting the Food Availability of Rice Farmer Household Members of Food Lumbung in Ambarawa Subdistrict Pringsewu. *JIIA (Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis)*, 5(3), 304–311. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1643>
- Pujiati, S., Pertiwi, A., Cholina, S. C., Ibrahim, D. M., & Siti Hafida, H. N. (2020). *Analysis of Availability, Affordability and Utilization of Food in Supporting the Achievement of Community Food Security in Central Java Province*. 16(2), 123–133.
- Santi, S., & Andrias, D. R. (2017). Hubungan Ketersediaan Pangan Dan Keteraturan Penerimaan Raskin Dengan Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga Penerima Raskin. *Media Gizi Indonesia*, 10(2), 97–103. <https://doi.org/10.20473/mgi.v10i2.97-103>
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. CV Alfabeta.
- Suryana. (2014). *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Kesuksesan*. Salemba Empat.